

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

KAJIAN KLASIK
DAN KONTEMPORER



70 TAHUN
PROF. DR. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

KONTRIBUTOR: PROF. DR. HASAN ASARI, MA. *ET AL.*
EDITOR: MESIONO, ZAINI DAHLAN, JUNAIDI ARSYAD

Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad (Ed.)

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

70 Tahun

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kontributor:

Prof. Dr. Hasan Asari, MA. *et al.*



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

Editor: Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2019

ISBN 978-623-7160-41-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara	vii
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	x
Sambutan Prof. Dr. Usman Pelly, M.A., Ph.D	xii
Pengantar Editor	xiv
Daftar Isi	xv

BAB I

BIOGRAFI DAN POKOK-POKOK PIKIRAN	1
1. Biografi Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA	3
2. Pokok-Pokok Pikiran Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA dalam Bidang Pendidikan Islam	50

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH; Dari Masa Klasik Sampai Indonesia Kontemporer	83
1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag – Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW: Sejarah dan Pemikiran	85
2. Dr. Sahkholid Nasution, MA – Sejarah Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab	100
3. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA – Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah	113
4. Prof. Dr. Hasan Asari, MA – Kajian Sejarah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Sebuah Pengamatan Awal	139
5. Dr. Ja'far, MA – Al Jam'iyatul Washliyah dan Budaya Kitab Kuning	160

6. Dr. Abdillah, M.Pd – Al Jami'yatul Al-Washliyah dan Inovasi Pendidikan Islam	167
7. Dr. Neliwati, M.Pd – Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan	200
8. Dr. Mardianto, M.Pd – Lorong Waktu: Strategi Pembelajaran Sejarah	217

BAB III

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA, FILSAFAT, DAN POLITIK	233
1. Dr. Salminawati, MA – Kedudukan Etika dalam Pendidikan Islam	235
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag – Penerapan <i>Punishment</i> dalam Pendidikan Islam; Kasus <i>Ta'zir</i> Khalifah 'Umar Bin Al-Khaththab	249
3. Dr. Masganti Sit., M.Ag – Pendidikan Anak di Zaman Now; Tinjauan Pendidikan Islam	266
4. Dr. Siti Halimah, M.Pd – Manfaat dan Tujuan Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Moral ke dalam Mata Pelajaran Umum ...	276
5. Dr. Tarmizi, M.Pd – Analisis Hadis Fitrah dan Relevansinya Pada Teori Pendidikan	287
6. Dr. Eka Susanti, M.Pd – Ibn Rusyd: Pemikiran dan Pengaruhnya di Barat	303
7. Dr. Ira Suryani, M.Si – Pendidikan Tauhid Pada Anak Remaja di Era Milenial	319
8. Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, MA – Urgensi Politik Bagi Pendidikan Islam: Studi Kasus Politik Pendidikan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi	328

BAB IV

MANAJEMEN, INOVASI DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	341
1. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd – Manajemen Berbasis Sekolah: Keputusan Politis Sebagai Wujud Politik Pendidikan Nasional	343

2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd – Prinsip Implementasi Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	357
3. Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd – Strategi Inovasi Pendidikan Islam	370
4. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag – Supervisi Pengajaran dan Penilaian RPP	388
5. Dr. Yusuf Hadijaya, M.Pd – Dinamika Manajemen Pendidikan Tinggi: Sebuah Analisis Terhadap Fungsi Perencanaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ...	400
6. Dr. Indra Jaya, M.Pd – Menggapai Status Guru Profesional di Indonesia	414
7. Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum – A Brief of Homeschooling in Indonesia	424
8. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd – Kontribusi Pendekatan Sistem dalam Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran	437

BAB V

KOMUNIKASI, PSIKOLOGI DAN KONSELING

PENDIDIKAN ISLAM	451
1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA – Konseling Islami; Layanan dalam Pendidikan	453
2. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog – Keterkaitan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif	464
3. Dr. Akmal Walad Ahkas, M.Pd – Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual	483
4. Dr. Amiruddin MS, MA – Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam	502
5. Dr. Salim, M.Pd – Pendidikan yang Membelajarkan dan Kegiatan Sepanjang Hayat	520
6. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA – Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam	537

7. **Rahmah Fithriani, M.Hum, Ph.D** – Zone of Proximal Development and The Study of Feedback in Second Language Writing 556

8. **Dr. Didik Santoso, M.Pd** – Developing English Materials For Mathematics Education Department Students 568

9. **Dr. Tien Rafida, M.Hum** – Kesantunan Berkomunikasi dalam Perspektif Islam 580

DOKUMENTASI ILMIAH 595

BIODATA PENULIS 614

BIODATA EDITOR 619

SEJARAH PERTUMBUHAN SINTAKSIS BAHASA ARAB

Dr. Sahkholid Nasution, M.A.

A. Pendahuluan

Kajian linguistik (*Ilmu al-Lughah*) terdiri dari: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sintaksis bahasa Arab disebut dengan ilmu *nahwu* atau *i'rab*. Dalam kajian 'anasir bahasa Arab, sintaksis disebut dengan *tarakīb*.

Pertumbuhan dan perkembangan Sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*) menjadi kajian yang sangat menarik di kalangan para linguistik bahasa Arab sejak dahulu sampai saat ini. Karena kajian kebahasaan pertama yang dilakukan oleh para linguis Arab adalah kajian tentang ilmu *Nahwu* (sintaksis bahasa Arab).

Sebagai salah satu cabang *Ilmu al-Lughah*, *Nahwu* dipelajari untuk dua tujuan: *pertama*, sebagai prasyarat untuk mendalami bidang ilmu lain yang referensi utamanya ditulis dengan bahasa Arab, misalnya Ulum al-Qur'an, ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Tasawuf, dll, *kedua*, sebagai spesialisasi Linguistik bahasa Arab, seperti mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, program studi Bahasa dan Sastra Arab, bahkan ada program studi linguistik Arab di beberapa perguruan tinggi.

Kedua tujuan tersebut telah menjadi tradisi yang berkembang secara kontiniu di kalangan masyarakat Islam dari dahulu sampai sekarang. Dapat dipastikan bahwa semua ilmuan Islam sejak akhir abad kesatu Hijriah sampai sekarang memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu *Nahwu*. Bahkan tidak jarang yang menjadi pakar dalam disiplin ilmu *nahwu* di samping menjadi ilmuan dalam disiplin ilmu-ilmu agama lainnya. Adalah Ibnu Hisyam, An-Nawawi, Imam Ibnu Katsir, Jalaluddin As-Suyuthi, dan Az-Zamakhshari merupakan ilmuan muslim yang menguasai banyak

disiplin ilmu termasuk ilmu *Nahwu* atau linguisitik Arab. Sementara itu, ilmuwan muslim yang sangat masyhur dalam disiplin ilmu *nahwu* adalah Sibawaih, Al-Farra', Ibnu Jinny, Ibnu Yaisy, dll. bahkan pertumbuhan dan perkembangan ilmu nahwu selalu terkait dengan nama-nama tokoh tersebut.

Di Indonesia, juga terdapat sejumlah ilmuwan muslim yang sangat mumpuni di bidang ilmu – ilmu keislaman, seperti Prof. Mahmud Yunus, Syekh Nawawi Banten, Buya Hamka dan K.H. Bisri Musthafa, dll., mereka juga sangat menguasai disiplin ilmu *nahwu*, bahkan di antara mereka telah menulis dan/atau menerjemahkan lebih dari satu judul buku tentang bahasa Arab atau ilmu *nahwu*.

Banyak teori tentang periodisasi sejarah Sintaksis bahasa Arab (ilmu *Nahwu*). Al-Thanthawi membaginya menjadi empat: periode pembentukan, periode perkembangan, periode kemajuan, dan periode simplifikasi atau penyederhanaan (al-Thanthawi, t.th: 27).

Disisi lain, Abdul Hadi al-Fadhali membagi pertumbuhan dan perkembangan Sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*) -secara kronologis berdasarkan kurun waktu dan peta penyebarannya- kepada tiga belas tahapan: Bashrah → Kufah → Andalus → Marocco → Mesir → Damaskus → Nejed → Eropa → India → Romawi → Rusia, dan Afrika non-Arab (Al-Fadhali, 1986: 6).

Penjelasan Al-Fadhali ini tidak memasukkan negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia dalam peta perkembangan *nahwu*. Padahal bagaimanapun juga di negara-negara Asia Tenggara perkembangan *Nahwu* cukup pesat. Selain itu, Al-Fadhali juga tidak mengemukakan alasan mengapa ia langsung melompat dari abad ke-8 menuju abad ke-14 dengan mengabaikan lima abad yang ada di antaranya. Namun demikian, terlepas dari kekurangannya, bagan tersebut cukup berarti dalam memberikan deskripsi secara global tentang peta pertumbuhan dan perkembangan sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*).

Sementara itu, Dhaif membagi pertumbuhan dan perkembangan sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*) berdasarkan aliran-alirannya, serta menyebutkan sejumlah tokoh yang dominan pada setiap aliran (mazhab). Secara kronologis, ia menyebutkan lima aliran *nahwu*. (1) aliran Bashrah, (2) aliran Kufah, (3) aliran Baghdad, (4) aliran Andalusia, dan (5) aliran Mesir (Dhaif, 1968: 10). Dua aliran pertama, Bashrah dan Kufah, disebutnya sebagai aliran utama, karena keduanya mempunyai otoritas dan independensi yang tinggi, kedua aliran tersebut juga mempunyai pendukung yang banyak dan fanatik, sehingga mampu mewarnai aliran-aliran berikutnya. Adapun

tiga aliran yang lain disebutnya sebagai aliran turunan yang berinduk pada salah satu aliran utama atau merupakan hasil paduan antara keduanya.

Sejalan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*) juga banyak dipelajari. Namun, pembelajaran sintaksis bahasa Arab di Indonesia lebih banyak sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Karena itu, referensi yang banyak dipelajari adalah buku-buku yang bersifat praktis yang substansinya mengacu pada peran *nahwu* sebagai alat bantu pembelajaran agama (Islam), sementara buku-buku yang bersifat historis teoretis cenderung kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika referensi *nahwu* yang banyak ditemukan di pesantren-pesantren maupun di kalangan Perguruan Tinggi Islam adalah kitab-kitab semacam *Al-Ajrumiyyah* dengan berbagai syarahnya, *Alfiyah Ibnu Malik* dengan berbagai syarahnya, *Al-'Umrithiy*, dll. Sementara, kitab – kitab yang banyak menyinggung aspek historis sintaksis bahasa Arab, seperti *Sirru Shina'atil I'rab* karya Ibnu Jinny, *Al-Mazhar* karya Jalaluddin Assuyuthi, dan *Mizanudz Dzahab Syarah* sangat sedikit ditelaah. Ketiga kitab terakhir di atas adalah contoh kitab *matan*, yaitukarya orisinil ulama yang bersifat ringkas dan padat, sementara kitab *syarah* adakah kitab yang memperjelas atau memperluas keterangan kata-kata, kalimat atau wacana yang ada pada kitab *matan*.

Menurut para linguist bahasa Arab, pembelajaran sintaksis bahasa Arab (*nahwu*) dari perspektif sejarah merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, karena dengan itu cakrawala peserta didik tentang dinamika ilmu *Nahwu* menjadi lebih luas, dan pada akhirnya dalam diri mereka akan tumbuh toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam bidang sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*). Atas dasar kenyataan dan alasan di atas, penulis ingin memaparkan secara global dinamika sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*) pada masa-masa pertumbuhannya.

B. Awal Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab (*Nahwu*)

Diketahui bahwa hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang kemudian berkembang menjadi *Ilmu Nahwu* muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya (Dhaif, 1968: 11). Faktor agama dimaksud adalah usaha pemurnian al-Qur'an dari salah baca (*lahn*). Fenomena *lahn* (salah

dalam membaca al-Qur'an) sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw., namun frekuensinya masih jarang. Karena pembaca al-Qur'an masih di kalangan orang-orang Arab saja, seiring dengan penyebaran Islam masih terbatas di sekitar jazirah Arab. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat: ارشدوا أخاكم فإنه قد ضل "Bimbinglah "Bimbinglah saudara kalian, sesungguhnya ia telah tersesat" Kata 'ضل' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari أخطأ 'berbuat salah' atau ذل 'keseleo lidah'. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang gubernur pada pemerintahan Umar bin Khattab menulis surat kepadanya dan di dalamnya terdapat lahn, maka Umar membalasnya dengan diberi kata-kata " قنع كتابك شوطا " 'berhati-hatilah dalam menulis'.

Namun, lahn (salah dalam membaca al-Qur'an) itu semakin lama semakin sering terjadi di kalangan umat Islam, seiring dengan penyebaran Islam melampaui jazirah Arab, Islam menyebar ke negara-negara non-Arab, sehingga pembaca al-Qur'an pun bukan hanya penutur-penutur bahasa Arab, tetapi penutur bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab. Para penutur bahasa Arab dari non-Arab sering kali berbuat lahn dalam membaca al-Qur'an, sehingga hal itu dikhawatirkan akan berpengaruh negatif terhadap dakwah Islam yang nota bene al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Dari prespektif sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurnikan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah.

Seiring dengan itu, Khalifah Ali bin Abi Thalib memprakarsai penulisan kaidah bahasa Arab yang kemudian didukung oleh para ilmuan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap al-Qur'an dan perkembangan bahasa Arab, secara bertahap dan kontiniu mereka menyusun kerangka-kerangka teoritis yang kelak kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan sintaksis bahasa Arab (Nahwu).

Seperti disiplin ilmu-ilmu lain, sintaksis bahasa Arab (Nahwu) tidak muncul dan langsung sempurna begitu saja dalam waktu singkat, melainkan berkembang secara periodik dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Berikut akan dijelaskan masa awal pertumbuhan sintaksis bahasa Arab (ilmu nahwu).

1. Awal Munculnya Sintaksis Bahasa Arab (Ilmu Nahwu)

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan sosok/tokoh peletak batu pertama sejarah pertumbuhan sintaksis bahasa Arab. Sebagian ahli mengatakan, peletak dasar sintaksis bahasa Arab adalah Abu al-Aswad al-Du'ali. Sebagian yang lain mengatakan, Nashr bin 'Ashim. Ada juga yang mengatakan, Abdurrahman bin Hurmus (Dhaif, 1968: 13). Namun, pendapat yang paling populer dan diakui oleh mayoritas ahli sejarah, peletak batu pertama sejarah pertumbuhan sintaksis bahasa Arab adalah Abu al-Aswad al-Du'ali. Pendukung pendapat ini dari golongan ahli sejarah terdahulu antara lain, Ibnu Qutaibah (wafat 272 H), al-Mubarrad (wafat 285 H), as-Sairafiy (wafat 368 H), ar-Raghib al-Ashfahaniy (502 H), dan as-Suyuthiy (wafat 911 H). Sedangkan dari golongan ahli nahwu kontemporer antara lain: Kamal Ibrahim, Musthofa as-Saqa, dan Ali an-Najdiy Nashif (Al-Fadlali, 1986: 9-17). Penokohan Abu al-Aswad al-Du'ali ini didasarkan atas jasa-jasanya yang fundamental dalam membidani lahirnya Ilmu Nahwu (Sintaksis bahasa Arab).

Abu al-Aswad al-Du'ali (wafat 69 H) adalah orang pertama yang mendapat kepercayaan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani dan mengatasi masalah lahn yang mulai mewabah di kalangan masyarakat muslim. Ali memilihnya untuk hal itu karena ia adalah salah seorang penduduk Bashrah yang berotak genius, berwawasan luas, dan berkemampuan tinggi dalam bahasa Arab (Al-Fadlali, 1986: 8).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika, Abu al-Aswad al-Du'ali melihat Ali sedang termenung memikirkan sesuatu, maka ia mendekatinya dan bertanya: "Wahai Amirul Mu'minin! Apa yang sedang Engkau pikirkan?" Ali menjawab: "Saya dengar di negeri ini banyak terjadi lahn, maka aku ingin menulis sebuah buku tentang dasar-dasar bahasa Arab". Setelah beberapa hari, Abu al-Aswad al-Du'ali mendatangi Ali dengan membawa lembaran yang bertuliskan tentang teori sintaksis bahasa Arab.

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa suatu ketika Abu al-Aswad al-Du'ali mendengar seorang membaca ayat al-Qur'an: "إِنَّ اللَّهَ يَرِيّٰ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولَهُ" dengan mengkasrah lam dari kata رسول, padahal seharusnya didlammah (رَسُولٌ). Seiring dengan itu, dia kemudian meminta izin kepada Ziyad bin Abieh

(Gubernur Bashrah pada saat itu) untuk menulis buku tentang dasar-dasar kaidah bahasa Arab (Dhaif, 1968: 15).

Berbagai riwayat menguatkan bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali adalah tokoh peletak dasar sintaksis bahasa Arab (Ilmu Nahwu). Salah satu riwayat yang cukup populer dan diakui keabsahannya oleh para ahli adalah bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali berjasa dalam memberi syakal (tanda baca) pada mushaf al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya al-Qur'an itu tidak bertitik dan tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada tanda pembeda antara huruf dal dan dzal, antara huruf sin dan syin, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berbaris /a/, /i/, dan /u/. Demikian halnya tulisan yang ada pada mushaf al-Qur'an, sehingga banyak orang yang keliru dalam membaca al-Qur'an, terutama umat Islam non-Arab (Umam, 1992: 6).

Lama kelamaan, karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abu al-Aswad al-Du'ali untuk mencari solusi yang tepat. Berangkat dari permintaan itu, akhirnya Abu al-Aswad al-Du'ali menemukan jalan, yaitu dengan memberi tanda baca dalam al-Qur'an. Dengan tinta yang warnanya berlainan dengan tulisan al-Qur'an.

Tanda baca itu adalah titik di atas huruf untuk fathah, titik di bawah huruf untuk kasrah, dan titik di sebelah kiri atas untuk dlamamah. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan naqthul i'rab (titik penanda i'rab) (Sirajuddin, 1992: 33).

Cukup besar jasa Abu al-Aswad al-Du'ali dalam menyatukan umat Islam melalui bacaan al-Qur'an yang sama. Tidak bisa dibayangkan betapa rapuhnya persatuan umat Islam jika setiap orang membaca al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, pasti terjadi penafsiran yang berbeda-beda, dan hal itu akan menjadi potensi yang cukup besar untuk terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Sedangkan dengan bacaan yang samapun, perbedaan penafsiran al-Qur'an masih kerap terjadi.

2. Kota Bashrah Tempat Kelahiran Sintaksi bahasa Arab (*Ilmu Nahwu*)

Atas dasar jasa besar Abu al-Aswad al-Du'ali dalam memberi tanda baca mushaf al-Qur'an maka ia dijuluki sebagai peletak dasar sintaksis bahasa Arab (i'rab), dan setelah itu, banyak masyarakat yang datang kepadanya untuk belajar ilmu qira'ah dan dasar-dasar ilmu bahasa Arab.

Abu al-Aswad al-Du'ali menjalankan proses pembelajaran qira'ah dan dasar-dasar bahasa Arab di masjid Jami' Kota Bashrah. Dari sinilah awal mula kota Bashrah dikenal sebagai kota kelahiran sintaksis bahasa Arab (Ilmu Nahwu). Banyak murid yang berhasil dan kemudian menjadi generasi penerus yang mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dirintisnya, diantaranya adalah Anbasah bin Ma'dan yang dikenal dengan panggilan Anbasah al-Fil, Nashr bin 'Ashim al-Laitsiy (wafat 89 H), dan Yahya bin Ya'mur al-Adwaniy (wafat 129 H). Anbasah kemudian mempunyai seorang murid yang bernama Maimun al-Aqran, yang berjasa besar dalam pengembangan sintaksis bahasa Arab (Nahwu) (Al-Fadlali, 1986: 26).

Bentuk perkembangan sintaksis bahasa Arab (Nahwu) sampai pada masa Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim antara lain: (1). Pembakuan sebagian istilah sintaksis bahasa Arab(nahwu), seperti rafa', nashab, jar, tanwin, dan i'rab, (2). Perluasan beberapa pokok bahasan sintaksis bahasa Arab (Nahwu), (3). Mulai dipakainya pendekatan nahwiyyah dalam pembahasan masalah-masalah ilmiah di kalangan para ulama, dan (4) mulai bermunculan karangan-karangan dalam bidang sintaksis bahasa Arab(Nahwu), sekalipun masih belum berbentuk buku.

Diantara para ahli sintaksis bahasa Arab(nahwu) setelah generasi Yahya dan 'Ashim adalah Ibnu Abi Ishaq (wafat 117 H) dan Abu "Amr bin al-'Ala' (wafat 154 H), keduanya sangat konsern dalam mengkaji dan meneliti berbagai masalah yang berkaitan dengan sintaksis bahasa Arab. Adapun upaya-upaya yang mereka lakukan dalam mengembangkan sintaksis bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan metode induksi dan deduksi serta analogi dalam penyusunan sintaksis bahasa Arab. Untuk mengumpulkan data penelitian itu mereka tidak segan-segan melanglang buana ke berbagai penjuru jazirah Arab yang bahasanya masih dianggap murni, seperti Nejed, Hijaz, dan Tihamah. Dari daerah-daerah inilah mereka pilih kabilah-kabilah yang benar-benar kuat dalam memegang kemurnian bahasa, seperti kabilah Tamim, Qais, Asad, Thayyi', dan Hudzail.
2. Dalam melakukan analogi mereka tidak segan-segan merujuk pada sumber utama ilmu bahasa Arab yaitu al-Qur'an. Mereka tidak merujuk pada hadits Nabi dalam melakukan analogi, karena pada waktu itu hadits belum dibukukan.

Di saat Kota Bashrah sedang gencar-gencarnya mengkaji dan membahas

berbagai hal yang berkaitan dengan sintaksis bahasa Arab (Nahwu), sampai pertengahan akhir abad kedua Hijriah, Kota Kufah masih berkuat pada pembacaan al-Qur'an dan pengumandangan syair dan prosa. Dalam hal ini Ibnu Salam berkata: "Bashrah lebih dahulu menaruh perhatian terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab" (Salam, t.th: 12). Senada dengan itu, Ibnu Nadim dalam Dhaif mengatakan: "Saya lebih mengutamakan pendapat ulama Bashrah, karena dari merekalah Ilmu Nahwu (sintaksis bahasa Arab) mula-mula dipelajari" (Dhaif, 1968: 20).

Kemajuan Kota Bashrah dalam bidang Nahwu itu juga tidak terlepas dari perannya dalam bidang sosial budaya. Bashrah pada saat itu merupakan pusat perdagangan negara Iraq, sehingga kota itu banyak menerima pertukaran budaya dengan negara-negara asing. Selain itu, dibandingkan dengan Kota Kufah, Kota Bashrah juga lebih dekat ke Jundaisabur, Persi yang saat itu merupakan pusat pengkajian budaya dan filsafat Yunani, Persi, dan Hindia. Oleh karena itu pemikiran masyarakat kota Bashrah secara umum lebih mendalam dari pada pemikiran masyarakat kota Kufah, dan lebih siap untuk mengkaji dan mengkonstruksi berbagai macam ilmu pengetahuan.

3. Para Ahli Sintaksis Bahasa Arab (Nahwu) di Kota Bashrah

Diakui bahwa sekalipun Abu al-Aswad al-Du'ali berjasa dalam memberi syakal al-Qur'an, namun dia belum dapat dikatakan sebagai tokoh sejati dalam bidang Nahwu, sebab yang ia lakukan itu semata-mata usaha pengalihan kode bunyi vokal yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan (berupa titik), dan belum sampai pada pembentukan kaidah-kaidah Ilmu Nahwu. Demikian juga, apa yang dilakukan oleh Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin 'Ashim. Mereka masih membentuk beberapa istilah dan belum sampai pada generalisasi kaidah-kaidah.

Tokoh nahwu generasi pertama yang sejati menurut Dhaif (1968: 22-23) adalah Ibnu Abi Ishaq, kemudian ketiga muridnya, Isa bin Umar, Abu Amr bin al-'Ala', dan Yunus bin Hubaib (Dhaif, 1968: 22).

a. Ibnu Abi Ishaq

Nama lengkap Ibnu Abi Ishaq adalah Abdullah bin Ishaq (wafat 117 H), adalah orang pertama yang merumuskan kaidah-kaidah nahwu, menerapkan prinsip-prinsip analogi dan menerangkan berbagai alasan secara linguistik. Kepedulianya terhadap prinsip analogi tidak hanya

ia terapkan pada masalah-masalah sintaksis bahasa Arab (nahwu), tetapi juga ia tanamkan pada pola berpikir murid-muridnya. Dengan metode ini ia banyak menentang Farazdaq -seorang penyair ulung- yang dinilainya banyak menyalahi kaidah bahasa Arab. Misalnya, ia menyalahkan Farazdaq dalam syairnya: “wa ‘adldlu zamanin ya bna marwana lam yada’ minal mali illa mus-hatan aw mujarrafu”. Kata mujarrafu (berakhir vokal /u/ karena dibaca rafa’) menurutnya tidak benar, karena menyalahi kaidah nahwu. Kata itu seharusnya di baca mujarrafa (berakhir vokal /a/ atau nashab) karena di-athaf-kan pada mushatan. Dengan penentangannya itu ia ingin menunjukkan bahwa seorang penyair, bagaimanapun fasihnya, tidak boleh seenaknya menyalahi kaidah nahwu.

Keteguhannya berpegang pada analogi (qiyas) membuatnya tidak takut untuk kadang-kadang bertentangan dengan jumhur al-qurra’ (para ahli baca al-Qur’an). Sebagai contoh ia berbeda dengan mereka dalam membaca ayat: السارق والسارقة فاقطعوا أيديهما Para qurra’ membaca السارق والسارقة **dengan rafa’ sebagai muftada’, yang khabarnya adalah klausa فاقطعوا أيديهما**, sedangkan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan nashab “السارق والسارقة” sebagai maf’ul bih ‘objek pelengkap’. Sampai pada akhir hayatnya Ibnu Abi Ishaq tidak meninggalkan satu buku pun tentang nahwu. Ilmu yang berharga itu ia sampaikan kepada murid-muridnya secara lisan saja melalui kuliah-kuliah dan pengajian-pengajian di berbagai tempat.

b. Isa bin Umar al-Tsaqafiy

Isa bin Umar al-Tsaqafiy adalah seorang penduduk Basrah yang lahir di daerah Tsaqîf, karena itulah dia dipanggil dengan gelar al-Tsaqafiy. Isa bin Umar al-Tsaqafiy salah seorang murid dari Ibnu Abi Ishaq. Seperti gurunya, ia menjunjung tinggi prinsip analogi dan berusaha menerapkannya dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan tata bahasa Arab. Al-Tsaqafiy banyak mengkritik syair-syair yang menyalahi kaidah nahwu, baik syair yang ditulis oleh orang semasanya maupun oleh para pendahulunya, bahkan syair-syair Jahiliy seperti karya Nabighah adz-Dzubyani. Dalam beberapa bacaan al-Qur’an, al-Tsaqafiy juga berbeda pendapat dengan kebanyakan ulama, seperti pada ayat “هؤلاء بناتي هن أطهر لكم”. Jumhur ulama membaca rafa’ kata **هذه** sebagai khabar dari kata **هن**, sedangkan ia membaca nashab kata **هذه** sebagai hal dan menjadikan hunna sebagai dlamir fashl.

Pengaruh lain yang nyata dirasakan oleh muridnya, seperti Khalil bin Ahmad dan generasi sesudahnya, adalah ide tentang العوامل الخدوفة (adanya

unsur yang terdelisi dari struktur lahir kalimat). Isa bin 'Umar telah meletakkan dasar penting yang menunjukkan kedalaman rasa bahasanya. Ia memilih menashabkan kata-kata yang di kalangan orang Arab menjadi perdebatan; apakah kata itu dibaca nashab atau dibaca rafa'. Ia seakan merasakan dengan jelas bahwa orang Arab lebih senang nashab dari pada rafa' karena lebih ringan secara fonologis. Isa bin Umar wafat dengan meninggalkan beberapa karya penting dalam bentuk risalah dan karangan, antara lain "الجامع" dan "الإكمال". Karya yang pertama memuat masalah-masalah dan kaidah-kaidah sintaksis bahasa Arab (nahwu), sedangkan yang kedua merupakan penyempurnaan dari yang pertama ((Dhaif, 1968: 27).

c. Abu Amr bin al-'Ala'

Abu Amr bin al-'Ala' lahir di Mekah pada tahun 70 H dan dibesarkan di Bashrah serta menetap disana sampai meninggal pada tahun 154 H. Ia termasuk salah satu murid dari Ibnu Abi Ishaq. Disamping dikenal sebagai ahli sintaksis bahasa Arab (nahwu), ia juga dikenal sebagai ahli bacaan al-Qur'an, penyair dan ahli hisab. Ketenarannya sebagai salah satu dari tujuh orang yang dijadikan panutan dalam membaca al-Qur'an hampir mengalahkan ketenarannya sebagai ahli sintaksis bahasa Arab (nahwu).

Karena itu Imam Sibawaih tidak meriwayatkan dari padanya masalah-masalah nahwu, kecuali beberapa masalah yang berkaitan dengan data kebahasaan secara umum. Namun demikian, Abu Amr bin al-'Ala' juga meninggalkan beberapa gagasan nahwu yang orisinal, seperti pendapatnya tentang nashabnya kata rajulan dalam kalimat habbadza: muhammadun rajulan. Menurutnya kata rajulan itu dinashabkan karena menjadi hal, bukan tamyiz sebagaimana pendapat umum ahli nahwu.

d. Yunus bin Hubaib

Yunus bin Hubaib lahir pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 182 H. Dalam umurnya yang cukup panjang, Yunus bin Hubaib berkesempatan melanglang buana dalam rangka memperdalam ilmu tentang bahasa Arab secara umum. Ia sempat berguru pada Ibnu Ishaq, Isa bin Umar, dan Abu Amr. Ia juga sempat tinggal beberapa lama di kalangan suku Badui. Pengalamannya yang beragam itu mengantarkannya menjadi ahli bahasa dan dialek yang terkenal. Ia juga menyusun beberapa karangan tentang

kebahasaan. Halaqah yang diadakannya di Kota Bashrah banyak diikuti oleh masyarakat dari berbagai penjuru kota itu. Dari halaqah-nya itu terlahir beberapa ahli nahwu besar, misalnya Abu Ubaidah dan Sibawaih. Dalam bukunya yang terkenal, “الكتاب”, Sibawaih bahkan sering menyebut namanya. Akan tetapi penyebutan itu kebanyakan berkaitan dengan data kebahasaan, dan bukan dengan pendapatnya tentang sintaksis bahasa Arab (nahwu), karena dengan masalah nahwu Sibawaih lebih cenderung pada pendapat Al-Khalil bin Ahmad.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendapat-pendapat Yunus bin Hubaib dalam masalah sintaksis bahasa Arab kurang populer, karena banyak berbeda dengan pendapat al-Kholil dan muridnya, Sibawaih yang kelak menjadi panutan bagi generasi sesudahnya.

Di antara pendapat Yunus bin Hubaib yang berseberangan dengan pendapat Sibawaih adalah masalah afiksasi (ziyadah) pada kata seperti / qassama/. Menurut Yunus bin Hubaib sisipan yang ada pada kata tersebut adalah /s/ yang pertama, sementara Sibawaih berpendapat sebaliknya, yaitu /s/ kedua yang merupakan imbuhan.

Demikiran dinamisnya kajian sintaksis bahasa Arab (nahwu) dikalangan para ahli nahwu. Semua hasil pikiran tersebut menjadi khazanah yang sangat berharga dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam. Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ahli nahwu, salah satunya dipengaruhi oleh budaya filsafat yang sedang berkembang luas dimasa yang sama.

C. Penutup

Wawasan tentang perkembangan sintaksis bahasa Arab (Nahwu) menjadi sangat urgen bagi setiap pengkaji bahasa Arab, khususnya dalam bidang ilmu nahwu. Sebab, sintaksis bahasa Arab tumbuh dan berkembang seiring dengan lingkungan dan masa yang mewarnainya.. Para ulama terdahulu telah meninggalkan begitu banyak warisan berharga dalam bidang sintaksis bahasa Arab (nahwu). Berbagai usaha telah dirintis oleh para ahli generasi pertama disambut dan ditindaklanjuti oleh generasi sesudahnya secara estapet, sehingga kajian sintaksis bahasa Arab (nahwu) selalu berkesinambungan bak rantai yang tiada putus-putusnya. Hal itu dibuktikan oleh tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran besar dalam

bidang sintaksis bahasa Arab (nahwu) dari masa-kemasa, seperti aliran Bashrah, Kuffah, Baghdad, Andalus, dan Mesir.

Mengiringi aliran-aliran tersebut, sejarah mencatat tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi simbol bagi setiap aliran. Aliran Bashrah tercatat nama-nama seperti Abu al-Aswad al-Duali, al-Khalil bin Ahmad, dan Sibawaih. Dari aliran Kuffah ada al-Kisa'i dan Tsa'lab. Sementara itu dari Baghdad ada nama Abu Ali al-Farisi, Ibnu Ginniy, dan sejumlah nama lainnya yang mengilhami tumbuh dan berkembangnya sintaksis bahasa Arab sedemikian dahsyat.

Seiring dengan itu, diharapkan kepada setiap guru/dosen materi sintaksis bahasa Arab (nahwu) mampu menyinggung aspek historis pertumbuhan dan perkembangan nahwu kepada para siswa atau mahasiswanya, agar mereka memahami betul sisi-sisi perbedaan pendapat antar para ahli, yang kemudian terbangun dalam dirinya sikap toleransi dalam menghadap semua perbedaan pendapat dan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fadlali, Abdul Hadi. Marakiz al-Dirasah al-Nahwiyyah. Beirut: Maktabah Al-Manar. 1986.
- al-Thanthawi, Muhammad, Nasya'ah al-Nahwi wa Tarikh Asyhur al-Nuhath, al-Sayyid Muhammad Ali al-Sanusiy al-Islamityah, t.tp.
- Dhaif, Syauqi. Al-Madaris al-Nahwiyyah. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Ibnu Salam. Thabaqatu Fuhsul al-Syu'arsa. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Jinniy, Abul Fath Utsman Ibnu. Al-Khasha'ish. Tahqîq Muhammad Ali Al-Najjar. Darul Huda, 1985.
- Jinniy, Abul Fath Utsman Ibnu. Sirru Shina'ati al-I'rab. Tahqîq. Hasan Handawi. Damaskus: Darul Qalam, 1985.
- Sirajuddin, D. Dinamika Kaligrafi Islam. Terjemahan dari Ruhul Khaththil 'Arabi oleh Kamil Al-Baba. Jakarta: Darul Ulum Press, 1992.
- Umam, Chatibul. Imam Al-Khalil Al-Farahidi: Gudang Ilmu Yang Terlupakan. Pidato ilmiah disampaikan pada upacara pengukuhan Guru Besar tetap dalam Bahasa Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hiyatullah Jakarta, 1992.